

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) Objektif penelitian adalah elemen yang menjadi fokus pengamatan dan penelitian selama proses penelitian, peneliti dapat menemukan pendekatan atau strategi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang subjek yang diteliti dengan menganalisis informasi yang berkaitan dengan subjek tersebut.

4.1.1 Karakteristik Objek

Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) adalah lembaga di Indonesia yang bertugas mengelola dan mengawasi kegiatan bea dan cukai. Salah satu bagian dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia, DJBC bertanggung jawab untuk mengoptimalkan pendapatan negara dari bea dan cukai, serta kebijakan lainnya, dan memberikan layanan berdasarkan hukum dan peraturan. Dalam mengemban tanggung jawabnya, DJBC membangun lingkungan bisnis yang baik, mendorong kepatuhan terhadap peraturan kepabeanan dan cukai, dan memberikan layanan terbaik kepada masyarakat dan bisnis.

4.1.2 Profil Direktorat Jenderal Bea dan Cukai

Direktorat Jenderal Bea Cukai Kanwil Jawa Tengah dan D.I.Yogyakarta merupakan Kementerian yang bergerak di bidang kepabeanan dan cukai dengan kepala kantor wilayahnya yaitu Bapak Akhmad Rofiq. Lokasi Direktorat Jenderal Bea Cukai Kanwil Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta berada di Jalan

Ahmad Yani No.139, Pleburan, Kec. Semarang Sel., Kota Semarang, Jawa Tengah 50241.

Gambar 4. 1 Direktorat Jenderal Bea Cukai



Kapabean atau bea merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengawasan lalu lintas barang yang masuk ataupun keluar dari daerah pabean beserta dengan pungutan yang dibebankan atas bea masuk dan bea keluar. Sedangkan cukai merupakan pungutan negara atas barang-barang tertentu yang memiliki sifat dan karakteristik tersendiri sesuai dengan Undang-Undang (UU) No. 39 Tahun 2017 Tentang Cukai.

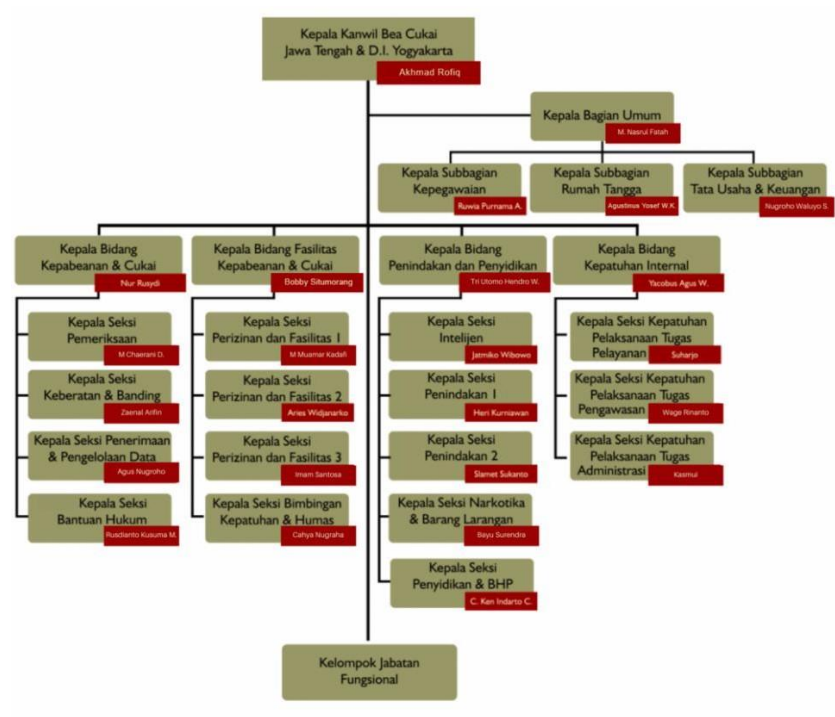
Bea ataupun cukai ini merupakan pungutan yang dipungut oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) sebagai Penerimaan Bukan Pajak (PNBP). Instansi Bea Cukai ini juga merupakan perangkat negara konvensional yang sama seperti halnya kepolisian, pengadilan, Kejaksaan, ataupun instansi angkatan bersenjata yang eksistensinya telah ada sepanjang sejarah berdirinya negara Indonesia.

Bea Cukai terdiri dari dua kata yakni Bea dan Cukai. Bea yang kemudian disebut pabean adalah kegiatan yang menyangkut pemungutan bea masuk (BM), pajak dalam rangka impor (PDRI), dan bea keluar (BK) untuk komoditas tertentu, sedangkan cukai adalah pungutan negara yang dikenakan terhadap barang-barang tertentu yang mempunyai sifat atau karakteristik tertentu. Barang-barang

tertentu tersebut memiliki karakteristik seperti konsumsinya perlu dikendalikan, peredarannya perlu diawasi, pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan hidup, serta pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan. Barang-barang tertentu tersebut, selanjutnya disebut dengan Barang Kena Cukai (BKC), BKC terdiri dari Etil Alkohol (EA), Minuman Mengandung Etil Alkohol (MMEA)/Minuman keras, dan hasil tembakau (rokok). Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Jateng dan D.I Yogyakarta (Kanwil DJBC Jateng dan D.1. Yogyakarta) merupakan unit vertikal Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) di bawah Kementerian Keuangan yang berperan sebagai penyambung dan perantara dalam pelaksanaan tugas dan fungsi pokok di daerah. Peran dimaksud tentunya dipastikan selaras serta mendukung visi dan tujuan organisasi yakni menjadi institusi kepabeanan dan cukai terkemuka dunia. Demi terwujudnya visi tersebut, Kanwil DJBC Jateng dan DI Yogyakarta mengimplementasikan strategi dan penerapan langkah kebijakan organisasi melalui misi yang harus dilaksanakan secara terencana dan akurat. Didukung dengan beberapa Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai (KPPBC) di daerah Jateng dan D.I Yogyakarta

4.1.3 Struktur Organisasi DJBC Kanwil Jateng dan D.I.Y

Gambar 4. 2 Struktur Organisasi DJBC Kanwil Jateng dan D.I.Y



Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Jateng dan D.I Yogyakarta terdiri atas :

- a) Bagian Umum
- b) Bidang Kepabeanaan dan Cukai
- c) Bidang Fasilitas Kepabeanaan dan Cukai
- d) Bidang Penindakan dan Penyidikan
- e) Bidang Kepatuhan Internal dan Audit
- f) Kelompok Jabatan Fungsional

4.1.4 Visi dan Misi

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan atas Salinan Keputusan Direktur Jenderal Bea dan Cukai nomor KEP.105/BC/2014 tentang Visi Misi Direktur Jenderal Bea dan Cukai.

Visi DJBC mencerminkan cita-cita tertinggi DJBC dengan lebih baik melalui penetapan target yang menantang dan secara terus- menerus terpelihara di masa depan. KPPBC Tipe Madya Pabean A Semarang memiliki visi guna meningkatkan mutu kualitas kerja yaitu sebagai berikut:

“Menjadi Institusi Kepabeanan dan Cukai Terkemuka di Dunia.”

Visi DJBC tersebut didukung dengan misi agar visi tersebut dapat tercapai.

Adapun misi dari Direktorat Jenderal Bea dan Cukai sebagai berikut:

1. Kami memfasilitasi perdagangan dan industri,
2. Kami menjaga perbatasan dan melindungi masyarakat Indonesia dari penyelundupan dan perdagangan illegal, dan
3. Kami optimalkan penerimaan negara di sektor kepabeanan dan cukai.

3.1.5 Kantor Pelaksanaan Penelitian

Kantor Pelaksanaan Penelitian dilaksanakan di Kantor Wilayah DJBC Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta. Jl. Ahmad Yani No.139, Pleburan, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50241

4.2 Hasil Penelitian

3.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif gambaran umum mengenai data yang diteliti, analisis statistik deskriptif dilakukan sebagai langkah awal. Analisis ini bertujuan untuk menyajikan informasi dasar mengenai masing-masing variabel, seperti nilai rata-rata, minimum, maksimum, serta standar deviasi, guna memastikan bahwa data yang digunakan telah mencerminkan karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Impor	55	6511102020000	24045284160000	16042990929454,55	4487304499001,179
Bea Masuk	55	48252000000	268690000000	164703290909,09	43823708989,741
Penerimaan	55	2628276792496,93	4779223737125,19	3735892472727,2725	417475580773,27045
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4.1, variabel Nilai Impor (X1) selama periode tahun 2020 hingga 2024 memiliki jumlah observasi sebanyak 55 data. Nilai minimum dari variabel ini tercatat sebesar Rp6.511.102.020.000,00, sedangkan nilai maksimumnya mencapai Rp24.045.284.160.000,00. Rata-rata nilai impor selama periode tersebut adalah sebesar Rp16.042.990.929.454,55, dengan nilai standar deviasi sebesar Rp4.487.304.499.001,18. Nilai standar deviasi yang besar ini mengindikasikan adanya keragaman nilai impor yang cukup tinggi antar triwulan, yang dapat disebabkan oleh perubahan volume dan nilai barang impor, fluktuasi nilai tukar, serta perbedaan jenis komoditas yang diimpor dalam setiap periode pengamatan.

Untuk variabel Bea Masuk (X_2), jumlah observasinya juga sebanyak 55 data. Nilai minimum yang tercatat adalah sebesar Rp48.252.000.000,00, sedangkan nilai maksimum mencapai Rp268.690.000.000,00. Rata-rata bea masuk selama periode observasi adalah sebesar Rp164.703.290.909,09, dengan standar deviasi sebesar Rp43.823.708.989,74. Besarnya nilai standar deviasi menunjukkan bahwa terdapat variasi nilai pungutan bea masuk yang signifikan antara satu periode dengan periode lainnya, yang kemungkinan dipengaruhi oleh variasi tarif bea masuk, jenis barang yang diimpor, serta total nilai impor itu sendiri dalam periode tertentu.

Sementara itu, variabel Realisasi Penerimaan Bea Masuk (Y) memiliki nilai minimum sebesar Rp2.628.276.792.496,93 dan nilai maksimum sebesar Rp4.779.223.737.125,19. Rata-rata realisasi penerimaan bea masuk adalah sebesar Rp3.735.892.472.727,27, dengan standar deviasi sebesar Rp417.475.580.773,27. Besarnya standar deviasi pada variabel ini mengindikasikan bahwa tingkat realisasi penerimaan DJBC Jawa Tengah dan DIY mengalami fluktuasi yang cukup besar dari waktu ke waktu, yang bisa disebabkan oleh kombinasi faktor seperti nilai impor, tarif bea masuk, efektivitas pemungutan, serta kondisi ekonomi baik domestik maupun global.

3.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

3.3.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal. Model regresi dengan residual yang berdistribusi normal merupakan model yang baik. Pengujian normalitas residual dilakukan

dengan menggunakan *Uji Kolmogorov-Smirnov*, sebagaimana tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		-0,0001465
	Std. Deviation		2045345618959,79000000
Most Extreme Differences	Absolute		0,138
	Positive		0,138
	Negative		-0,061
Test Statistic			0,138
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			0,006
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		0,007
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,005
		Upper Bound	0,009

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4.2, hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,006 dan nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,007. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data residual belum berdistribusi normal.

Ketidakterpenuhinya asumsi normalitas ini menunjukkan adanya dugaan keberadaan outlier dalam data. Setelah dilakukan penelusuran lebih lanjut terhadap 60 observasi awal, ditemukan lima observasi yang diduga menjadi penyebab ketidaknormalan data, yaitu pada bulan Februari 2021, Mei 2022, Desember 2022, Desember 2023, dan Desember 2024. Oleh karena itu, kelima data tersebut dihapus (dikeluarkan dari data analisis) guna menormalkan distribusi residual. Setelah

dilakukan penghapusan *outlier*, analisis dilanjutkan dengan 55 observasi yang tersisa dengan hasil berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		-0,0008256
	Std. Deviation		321837229269,52000000
Most Extreme Differences	Absolute		0,088
	Positive		0,045
	Negative		-0,088
Test Statistic			0,088
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		0,355
	99% Confidence	Lower Bound	0,342
		Upper Bound	0,367

Sumber: Output SPSS, 2025

Tabel 4.3 menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov pada data residual setelah penghapusan outlier. Nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 dan Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,355, keduanya berada di atas ambang signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal. Nilai statistik Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,088 juga mendukung tidak adanya penyimpangan berarti dari distribusi normal. Selanjutnya, dilakukan transformasi data untuk meningkatkan kualitas model.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Setelah Transfrom

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0007280
	Std. Deviation	321837229269.52030000
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.045
	Negative	-.088
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil uji normalitas residual setelah dilakukan transformasi data menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Artinya, residual pada model regresi setelah transformasi terdistribusi secara normal. Nilai statistik Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,088 juga mengindikasikan tidak adanya penyimpangan signifikan dari distribusi normal.

Hal ini menjadi dasar dilakukannya transformasi pada variabel Y untuk memperbaiki karakteristik distribusi data dan memastikan terpenuhinya asumsi model regresi. Dalam analisis regresi, evaluasi asumsi model dilakukan pada hubungan variabel terikat (Y) terhadap variabel bebas (X). Oleh karena itu, apabila

ditemukan pelanggaran asumsi, penyesuaian atau transformasi umumnya difokuskan pada variabel Y.

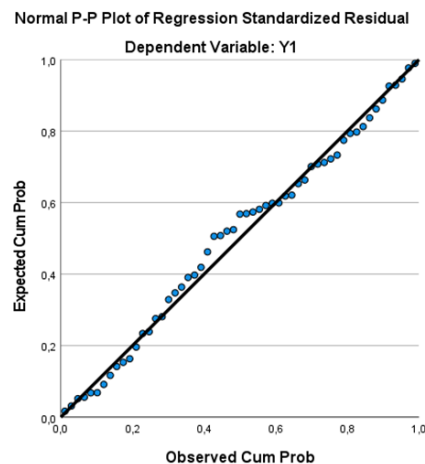
Transformasi pada Y, seperti pengurangan nilai sebesar 0,80 dan kemudian dikalikan dengan koefisien *unstandardized*, bertujuan untuk memperbaiki karakteristik distribusi data. Langkah ini dapat:

1. Menstabilkan varians (*variance stabilization*) sehingga penyebaran nilai Y menjadi lebih seragam di seluruh rentang nilai X.
2. Mengurangi kemencengan distribusi (*skewness*) sehingga distribusi mendekati bentuk normal.
3. Meluruskan hubungan antara Y dan X sehingga pola hubungan menjadi lebih linear dan sesuai dengan asumsi dasar regresi linier.

Perbaikan ini meningkatkan kesesuaian (*goodness-of-fit*) model, yang tercermin dari naiknya nilai R^2 pada skala data yang telah ditransformasi. Dengan kata lain, setelah transformasi, proporsi variasi Y yang dapat dijelaskan oleh X menjadi lebih besar, meskipun variabel X tidak mengalami perubahan.

Hasil pengujian ini juga dengan memperhatikan grafik Normal P-P Plot menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar secara merata mengikuti garis diagonal. Hal ini mengindikasikan bahwa residual memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4. 3 Grafik Normal P-Plot



Sumber: Output SPSS, 2025

Hasil pengujian dengan memperhatikan grafik p p-plot menunjukkan bahwa data menyebar merata pada garis diagonal, sehingga residual dapat dikatakan dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami masalah multikolinearitas, yaitu tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel bebas. Dalam pembahasan ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* pada masing-masing variabel independen dalam model regresi. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1_Nilai Impor	0,653	1,531
	X2_Bea Masuk	0,653	1,531

Sumber: Output SPSS, 2025

Hasil uji multikolinearitas Tabel 4.5 menunjukkan nilai tolerance untuk variabel X1 (Nilai Impor) dan X2 (Bea Masuk) masing-masing sebesar 0,653, lebih besar dari batas minimal 0,10. Sementara itu, nilai VIF untuk kedua variabel sebesar 1,531, jauh di bawah ambang batas 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model, karena kedua indikator berada pada rentang yang direkomendasikan. Dengan demikian, variabel independen dapat digunakan secara bersamaan dalam model regresi tanpa khawatir terjadi korelasi tinggi yang dapat mengganggu estimasi koefisien.

Hasil uji multikolinearitas sebelum dan sesudah transformasi menunjukkan nilai Tolerance dan VIF yang relatif sama. Hal ini wajar terjadi karena transformasi data yang dilakukan tidak mengubah struktur hubungan antar-variabel independen dalam model. Multikolinearitas bergantung pada korelasi antar-variabel independen, sehingga jika hubungan tersebut tetap, maka nilai VIF dan Tolerance juga akan tetap. Dengan demikian, model regresi pada kedua tahap tersebut tetap memenuhi asumsi tidak terjadi multikolinearitas ($VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,1$).

4.3.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Durbin-Watson Test*. Hasil *Durbin-Watson Test* tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,637 ^a	0,406	0,383	327968013091,14600	2,013

Sumber: Output SPSS, 2025

Hasil pengujian autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW) menunjukkan bahwa nilai DW yang diperoleh adalah sebesar 2,013, dengan jumlah variabel independen (k) sebanyak 2 dan jumlah data (n) sebanyak 55. Untuk tingkat signifikansi 5%, nilai batas bawah (dl) adalah sekitar 1,514, dan batas atas (du) adalah sekitar 1,654. Selanjutnya, nilai DW dibandingkan dengan batas $(4 - du)$ dan $(4 - dl)$, yaitu:

- $4 - du = 4 - 1,654 = 2,346$
- $4 - dl = 4 - 1,514 = 2,486$

Karena nilai DW sebesar 2,013 berada di antara du dan $(4 - du)$, yakni $1,654 < 2,013 < 2,346$, Hasil ini konsisten dengan pengujian setelah transformasi, di mana

nilai DW yang diperoleh menunjukkan kesimpulan yang sama. Dengan demikian, baik sebelum maupun sesudah transformasi, model regresi terbukti bebas dari masalah autokorelasi.

4.3.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas, dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan dua metode, yaitu Uji Glejser dan analisis Scatterplot. Uji Glejser digunakan untuk melihat apakah nilai residual absolut memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel independen. Jika tidak terdapat hubungan yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu, scatterplot antara residual dan nilai prediksi juga diamati untuk mendeteksi pola tertentu. Jika titik-titik pada scatterplot menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu (seperti menyerupai kipas atau garis), maka asumsi homoskedastisitas dianggap terpenuhi. Hasil dari uji Glejser dan scatterplot disajikan pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

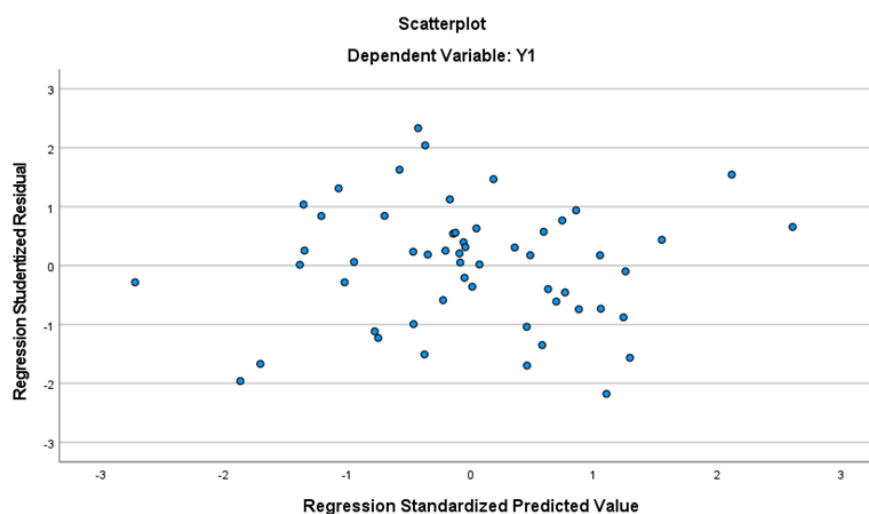
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	176998909051,093	113994250760,169		1,553	0,127
	Nilai Impor	0,002	0,007	0,056	0,327	0,745
	Bea Masuk	0,229	0,760	0,052	0,302	0,764

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji Glejser, diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel Nilai Impor (X1) sebesar 0,745 dan Bea Masuk (X2) sebesar 0,764, yang seluruhnya lebih besar dari 0,05. Temuan ini tetap konsisten setelah dilakukan

transformasi data, di mana nilai signifikansi masing-masing variabel tidak mengalami perubahan berarti dan tetap berada di atas ambang batas 0,05. Dengan demikian, baik sebelum maupun sesudah transformasi, model regresi yang digunakan terbukti bebas dari masalah heteroskedastisitas. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi klasik homoskedastisitas, dan hasil estimasi dapat dianggap valid. Selanjutnya menggunakan grafik scatterplot sebagai berikut :

Gambar 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Scatterplot*)



Sumber: Output SPSS, 2025

Secara subjektif, hasil uji heteroskedastisitas berdasarkan tampilan grafik scatterplot menunjukkan bahwa tidak terdapat pola tertentu pada sebaran data. Titik-titik residual tersebar secara acak ke segala arah, baik di atas maupun di bawah sumbu $Y = 0$, yang mengindikasikan bahwa masalah heteroskedastisitas tidak terdeteksi secara visual. Namun demikian, untuk memperkuat kesimpulan tersebut

dan memastikan bahwa asumsi homoskedastisitas benar-benar terpenuhi, dilakukan juga pengujian secara statistik menggunakan Uji Glejser.

4.4 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel Nilai Impor (X_1) dan Bea Masuk (X_2) terhadap variabel Realisasi Penerimaan (Y). Berikut adalah hasil regresi linier berganda:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	3840822252386,780	189077440692,677	
	Nilai Impor	-0,069	0,012	-0,747
	Bea Masuk	6,129	1,260	0,643

Sumber: Output SPSS, 2025

Persamaan regresi:

$$\text{Realisasi Penerimaan (Y)} = 3840822252386,780 + -0,069X_1 + 6,129X_2 + e$$

Berdasarkan hasil pengujian regresi, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Konstanta (Intercept) sebesar Rp3.840.822.252.386,780, artinya jika nilai impor (X_1) dan bea masuk (X_2) diasumsikan bernilai nol, maka realisasi penerimaan bea masuk diperkirakan sebesar Rp3.840.822.252.386,780.
2. Variabel Nilai Impor (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar -0,069, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai impor sebesar satu satuan akan menurunkan realisasi penerimaan bea masuk sebesar 0,069 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Jika merujuk pada deskripsi sebelumnya bahwa

nilai signifikansinya sebesar 0,264 ($> 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh nilai impor terhadap realisasi penerimaan tidak signifikan secara statistik, sehingga kontribusinya terhadap perubahan realisasi penerimaan dianggap tidak kuat.

3. Variabel Bea Masuk (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar 6,129, yang berarti setiap peningkatan bea masuk sebesar satu satuan akan meningkatkan realisasi penerimaan bea masuk sebesar 6,129 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Berdasarkan informasi sebelumnya bahwa nilai signifikansi sebesar
4. 0,031 ($< 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Bea Masuk berpengaruh signifikan secara statistik terhadap realisasi penerimaan bea masuk. Dengan kata lain, bea masuk merupakan variabel yang relevan dan signifikan dalam memengaruhi besarnya penerimaan bea masuk.

4.5 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji ini menggunakan tingkat signifikansi 5% sebagai dasar untuk menentukan apakah suatu pengaruh dapat dinyatakan signifikan secara statistik.

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi atau pengaruh variabel bebas, yaitu Nilai Impor (X_1) dan Bea Masuk (X_2), terhadap variabel terikat, yaitu Realisasi Penerimaan (Y). Nilai R^2 menunjukkan proporsi variasi total dalam variabel Y yang dapat dijelaskan oleh

variasi dalam variabel X1 dan X2 secara bersama-sama. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin baik model dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Nilai koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Sebelum Transform

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,163 ^a	0,027	-0,011	1639840065455,730

Sumber: Output SPSS, 2025

Nilai R Square sebesar 0,027 dan Adjusted R^2 bernilai negatif, menandakan model tidak sesuai karena variabel X_1 dan X_2 hampir tidak menjelaskan variasi Y. Kondisi ini disebabkan oleh pola data yang tidak memenuhi asumsi regresi, sehingga diperlukan transformasi nilai R^2 dengan faktor 0,80 digunakan untuk memperoleh estimasi kemampuan prediksi model yang lebih realistis. Angka 0,80 sendiri bukanlah ketentuan baku. Meskipun metode ini membantu memberikan gambaran yang lebih konservatif, hal ini tetap direkomendasikan untuk menghasilkan estimasi yang lebih akurat. Nilai koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Setelah Transform

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,637 ^a	0,406	0,383	327968013091,14600

Sumber: Output SPSS, 2025

Hasil uji koefisien determinasi (R Square) menunjukkan nilai sebesar 0,406. Artinya, variabel Nilai Impor (X_1) dan Bea Masuk (X_2) mampu menjelaskan sebesar 40,6% variasi yang terjadi pada Realisasi Penerimaan Bea Masuk (Y). Sementara itu, sisanya yaitu sebesar 59,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini, seperti nilai tukar rupiah, tarif bea masuk yang berubah, kebijakan impor tertentu, atau kondisi ekonomi global dan domestik yang turut memengaruhi tingkat penerimaan.

4.5.2 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji signifikansi simultan atau Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi yang dibangun. Pengujian ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa kombinasi variabel bebas memberikan kontribusi nyata terhadap variabel terikat.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	381815955349727000000000,000	2	190907977674863000000000,000	17,748	<.001 ^b
	Residual	559327691576962000000000,000	52	1075630176109540000000,000		
	Total	941143646926689000000000,000	54			

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (uji F) yang disajikan pada Tabel 4.9, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 17,748 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar < 0,001. Nilai signifikansi tersebut > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi adalah signifikan secara simultan.

Artinya, secara bersama-sama variabel Nilai Impor (X_1) dan Bea Masuk (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Realisasi Penerimaan Bea Masuk (Y) pada Kantor Wilayah DJBC Jawa Tengah dan DIY selama tahun 2020–2024.

Hasil ini konsisten dengan pengujian sesudah transformasi, di mana nilai F hitung dan nilai signifikansi yang diperoleh tetap sama. Konsistensi tersebut menunjukkan bahwa transformasi data tidak memengaruhi kesimpulan uji simultan, sehingga kekuatan pengaruh bersama variabel independen terhadap variabel dependen tetap terjaga pada tahap analisis ini.

4.5.3 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Pengujian pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial melalui uji t . Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah Nilai Impor dan Bea Masuk secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Realisasi Penerimaan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

Tabel 4. 12 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3840822252386,780	189077440692,677		20,313	<,001
	Nilai Impor	-0,069	0,012	-0,747	-5,645	<,001
	Bea Masuk	6,129	1,260	0,643	4,864	<,001

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji t) yang ditampilkan pada Tabel 4.10, dapat diketahui bahwa:

1. Variabel Nilai Impor (X_1) memiliki nilai t -hitung sebesar -5,645 dengan nilai signifikansi (Sig.) < 0,001. Karena nilai signifikansi > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai impor berpengaruh signifikan secara parsial

terhadap realisasi penerimaan bea masuk pada Kantor Wilayah DJBC Jawa Tengah dan DIY periode 2020–2024.

2. Variabel Bea Masuk (X_2) memiliki nilai t-hitung sebesar 4,864 dengan nilai signifikansi (Sig.) $< 0,001$. Karena nilai signifikansi ini juga $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa bea masuk berpengaruh signifikan secara parsial terhadap realisasi penerimaan bea masuk.

Dengan demikian, baik nilai impor maupun bea masuk secara individu (parsial) terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi realisasi penerimaan bea masuk pada periode yang diteliti.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi dan arah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen tidak mengalami perubahan sesudah transformasi data. Konsistensi ini menunjukkan bahwa transformasi yang dilakukan tidak memengaruhi signifikansi hubungan antarvariabel, sehingga kesimpulan pengujian hipotesis parsial tetap sama.

b. Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis parsial (uji t) yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen menunjukkan tingkat pengaruh yang berbeda terhadap variabel dependen secara signifikan maupun tidak signifikan.

Tabel 4. 43 Interpretasi Hasil

Hipotesis	Keputusan
H1: Nilai Impor (X_1) berpengaruh secara parsial terhadap Realisasi Penerimaan (Y)	Diterima Nilai Impor (X_1) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Realisasi Penerimaan (Y)
H2: Bea Masuk (X_2) berpengaruh secara parsial terhadap Realisasi Penerimaan (Y)	Diterima Bea Masuk (X_2) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Realisasi Penerimaan (Y)

Sumber : data diolah, 2025

4.6.1 Nilai Impor (X_1) berpengaruh secara parsial terhadap Realisasi Penerimaan (Y)

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji t) yang ditunjukkan dalam Tabel 4.10, variabel Nilai Impor (X_1) memiliki koefisien sebesar -0,069 dengan nilai signifikansi $< 0,001$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa nilai impor berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap realisasi penerimaan bea masuk pada Kantor Wilayah DJBC Jawa Tengah dan DIY periode 2020–2024. Menariknya, arah pengaruhnya adalah negatif, yang berarti setiap kenaikan nilai impor justru diikuti penurunan pada realisasi penerimaan bea masuk, dengan asumsi variabel lain tetap.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina Noviani dan Farah Andalusia (2020) maupun Chaerina et al. (2023), yang menyatakan bahwa nilai impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan bea masuk. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh variasi dalam komposisi barang impor (misalnya barang dengan tarif rendah atau bebas bea), penerapan kebijakan insentif fiskal, atau perbedaan sistem manajemen dan pengawasan di wilayah penelitian. Dengan demikian, meskipun nilai impor secara statistik berpengaruh signifikan, arah pengaruh yang negatif dalam konteks ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut terkait struktur dan perlakuan atas barang impor.

4.6.2 Bea Masuk (X_2) berpengaruh secara parsial terhadap Realisasi Penerimaan (Y)

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel Bea Masuk (X_2) memiliki koefisien sebesar 6,129 dengan nilai signifikansi $< 0,001$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa bea masuk berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap realisasi penerimaan bea masuk pada Kantor Wilayah DJBC Jawa Tengah dan DIY. Artinya, setiap kenaikan pada besaran bea masuk secara nyata akan meningkatkan penerimaan negara dari sektor ini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Arwati Ade (2020) serta Dina Noviani dan Farah Andalusia (2020) yang menunjukkan bahwa tarif bea masuk berpengaruh signifikan terhadap penerimaan bea masuk. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, bea masuk terbukti menjadi salah satu variabel yang berkontribusi signifikan terhadap realisasi penerimaan bea masuk, meskipun efektivitasnya tetap bergantung pada volume transaksi dan jenis barang yang dikenai tarif.